

Paradigma Pembelajaran

Ikhwalus Tazayyuni
Program Studi Pendidikan Guru MI Jurusan Tarbiyah
FAI Universitas Muhammadiyah Sisoarjo
Jl. Mojopahit No. 666 B Sidoarjo
email : ashsahabi@gmail.com

Ringkasan

Banyak persoalan yang di hadapai oleh pembelajaran sejarah saat ini. Persoalan tersebut disebabkan karena lemahnya menggunakan teori, miskinnya imajinasi, serta beracuan pada buku teks dan kurikulum yang ada. Dan cenderung pula untuk tidak memperhatikan fenomena globalisasi pasa saat ini.

Lemahnya dalam penggunaan teori ini memang benar, sebab sejarah memeang tidak membutuhkan teori, tapi mmebutuhkan bantuan teori teori dari kedisiplinan sosial. Seperti teori – teori pada zaman modern saat ini contohnya teori psikologi, antropologi, sosiologi, politik, dsb. Miskinnya imajinasi di jaman sejarah bukan karena tidak ada orang yang mempunyai imajinasi, melainkan manusia itu sendiri kurang mengerti bagaimana mereka menunjukkan imajina tersebut.

Melalui teori – teori yang di sebutkan diatas kajian sejarah akan lebih banyak bermakna. Para guru harus bisa menguasai kajian sejarah itu, para guru yang belum berhasil dalam mendidik dirasa kurang pepaduan antara disiplin – disiplin sosial pada kajian sejarah tersebut. Dan para guru di rasa kurang menggunakan pendekatan interdisipliner dalam kajian sejarah.

Kata kunci : Paradigma, Pembelajaran

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Paradigma pembelajaran adalah konstelase teori, disini berarti konstelasi yang dikembangkan untuk memahami sejarah dan keadaan sosial untuk diberi makna tersendiri. Banyak pendapat yang berpendapat berbeda – beda tentang paradig ini. Paradigm ini di kenalkan oleh Thomas Kuhn untuk melihat perkembangan dan revolusi zaman.¹

Banyak pendidik yang masih menggunakan paradigma konvensional, yaitu guru menjelaskan dan murid mendengarkan. Dimana teori ini membuat peserta didik semakin jenuh dalam belajar. Jika menggunakan paradigma konvensional ini pada pelajaran sejarah murid akan mudah bosan dan jenuh, tidak ada sentuhan yang membuat para peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran tersebut. Pendidik juga tidak memberikan sentuhan emosional kepada peserta didik, itu sebabnya kenapa mereka tidak pernah terlibat aktif dalam pembelajaran.

Menggunakan paradig konvensional terus menerus tidak akan membuat daya ingat para peserta didik bertahan lama, Karena tidak ada hal lain yang menonjol di dalam pikiran mereka. Agar ingatan historis peserta didik tidak mudah hilang atau akan tahan lama perlu disertai “ingatan emosional”. Dengan menggunakan ingatan emosional peserta didik akan lebih melibatkan emosinya untuk berfikir kritis tentang apa yang dipelajarinya saat itu. Dengan melibatkan emosi dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik untuk terus mengorek korek berbagai peristiwa sejarah. Perlu diketahui menggunakan paradig emosional sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk terus berkreasi, untuk terus mempunyai rasa ingin tahu peserta didik lebih besar lagi.²

2. Rumusan Masalah

- a. Apa saja perubahan paradigma pembelajaran saat ini ?
- b. Apa pengertian dari paradig pembelajaran konstruktivisme ?
- c. Apa konsep dan manfaat pada pembelajaran konstruktivisme ?
- d. Apa Implikasi paradigma terhadap sistem pendidikan dalam islam ?

3. Tujuan

- a. Untuk mengetahui pengertian dari paradig pembelajaran.
- b. Mengetahui konsep dari pembelajaran konstruktivisme.
- c. Memahami mafaat yang terdapat pada pembelajaran konstruktivisme.

¹. Karsidi, R. (2001). Paradigma Baru Penyuluhan Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat. Media Tor (jurnal komunikasi), 2(1), 115-125.

². Subakti, Y.R. Paradigma Pembelajaran Berbasis konstruktivisme,

B. PEMBAHASAN

1. Perubahan Paradigma Pembelajaran

Terjadinya pergeseran konsep pembelajaran dikarenakan adanya tuntutan pembelajaran yang ditunjang oleh IPTEK. Dari peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut diharapkan para peserta didik meningkatkan upaya memperbanyak pengetahuan, keterampilan dll. Namun adanya perubahan tersebut terdapat pergeseran asumsi pembelajaran. Dan asumsi pergeseran tersebut bertolak belakang dari yang di harapkan oleh peserta didik untuk dapat meningkatkan pengetahuan mereka.

Sumber di sekolah bukan lagi hanya guru. Dan guru bukanlah satu – satunya sumber belajar bagi peserta yaitu. Namun dalam teori belajar, pembelajaran berasal pdari 3 model utama, yaitu : 1) *Behaviorisme*, 2) *Kognitivisme*, 3) *Konstruktivisme*.³

Namun disini kita akan membahas tentang paradig pembelajaran *konstruktivisme*.

2. Pembelajaran Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah sebuah proses pembelajaran yang menjelaskan bagaimana pengetahuan itu disusun dalam diri manusia. Dan unsure dari pembelajaran ini sudah di praktekkan sejak lama dalam proses mengajar baik di tingkat sekolah dasar, menengah, maupun universitas.⁴

Dalam pembelajaran *konstruktivisme* pendidik tidak langsung mentransfer ilmu kepada peserta didik dalam bentuk yang serba sempurna dan instan. Namun di dalam sebuah pendidikan para pendidik harus bisa membantu peserta didik untuk memahami atau mendapatkan pengetahuan yang baru. Peserta didik harus mampu menggunakan pendapatnya untuk memperoleh suatu pengetahuan. Para pendidik juga harus bisa menempatkan dengan kognitif yang dimiliki oleh peserta didik.

John Dewey menguatkan teori konstruktivisme ini dengan mengatakan bahwa pendidik yang cakap harus melaksanakan pengajaran dan pembelajaran sebagai proses menyusun atau membina pengalaman secara berkesinambungan. Beliau juga menekankan bahwa setiap peserta didik harus bisa dan mampu dalam sebuah pengetahuan. Di sini peserta didik harus ikut serta dalam penemuan pengetahuan. Bagi pendidik mempunyai tugas yang berbeda beda sesuai dengan tehnik pembelajaran dan mengajar.⁵

3. Konsep dan manfaat pembelajaran konstruktivisme.

³ . Nata, D, H, A. (2014). Perspektif islam tentang strategi pembelajaran. Kencana.

⁴ . Indarti, E. (2010). Diskresi dan Paradigma: Sebuah telaah filsafat hukum.

⁵ Suparno, Paul. 1997. Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Ada beberapa konsep konstruktivisme, yaitu : *soffolding*. *Proses top down*, *pembelajaran cooperative*.⁶

a. *Soffolding*

Soffolding adalah bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk melancarkan pembelajaran atau member petunjuk berupa dorongan atau uraian dari kesulitan yang dihadapi peserta didik.⁷

b. *Proses Top Down*

Proses Top Down adalah pendekatan yang lebih menekankan proses pengajaran terhadap peserta didik. Disini siswa di beri masalah untuk dipecahkan dan harus menemukan solusi dengan keterampilan yang mereka miliki.⁸

c. *Pembelajaran cooperative*

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran yang penting, yaitu prestasi akademik, penerimaan akan penghargaan dan pengembangan keterampilan sosial. Peserta didik di haruskan bisa meningkatkan prestasi mereka untuk memenuhi pembelajaran *cooperative* tersebut.⁹

4. Implikasi paradigma terhadap sistem pendidikan dalam islam.

Paradigma dapat juga diilustrasikan sebagai *kacamata*. Paradigma adalah bingkai (*frame*) sebuah kacamata, sementara sikap adalah *lensa* (*glass*) kacamata tersebut. Kita “melihat” dunia di sekitar kita menggunakan keduanya. Dengan demikian, paradigam bukanlah *sikap*. Atau sebaliknya, sikap adalah lensa kacamata, yang mungkin kabur, kotor, dan tidak sesuai lagi dengan ukuran plus-minus mata seseorang. Sikap ini terkurung dalam sebuah bingkai, yaitu paradigma. “Sikap mental positif”, misalnya, sangat berguna sehingga seseorang bisa “melihat” atau “memeriksa” akurasi atau ketepatan plus-minusnya lensa kacamata. Dan sebaliknya, “sikap mental negatif” akan menyebabkan ketidak sesuaian lensa kacamata dengan bingkainya.¹⁰

Dalam studi Islam, secara epistemologik dikenal tiga macam bentuk dan sumber penelaahan, yaitu Al-Qur'an dan hadist, para ulama dan pakar serta perilaku umat sendiri. Jika ditarik relevansinya pada masalah pendidikan, Al-Qur'an dan hadist setara para ulama' dan pakar mengimplementasikan konsep *paedagogiek*, sedangkan perilaku umat sendiri mengimplementasikan konsep *paedagogie*.¹¹

Model pertama yaitu telaah terhadap teks-teks kitab suci dan hadits Nabi digunakan sebagai konsekuensi logis dijadikannya al-Qur'an dan hadits Nabi

⁶. Suwitri, S. (2008). Konsep Dasar Kebijakan Publik. Semarang: Universitas Diponegoro.

⁷. Arsyad, A. (2011). Media Pembelajaran.

⁸. Subakti, Y.R. (2010). Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme. Jurnal SPPS, 24(1), 31.

⁹. Abdul Munir Mulkhan. *Paradigma Intelektual Islam*. (Yogyakarta: SI Press.1993)

¹⁰. Abdul Kholik. “Pendekatan Penghayatan dalam Pendidikan Islam (Telaah Aksiologi Model Etika Immanuel Kant)”. dalam *Paradigma Pendidikan Islam*. Ismail SM. ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001)

¹¹. A. Ginting Munthe. *Islam dan Sosialisme Pancasila*. (Jakarta: Djurnal Publishing Company. t.t.).

sebagai pondasi atau dasar pendidikan Islam. Dalam konstek ini tidak hanya saja di dasarkan pengetahuan yang ada, tapi lebih dalam karena al-Qur'an dan hadits Nabi memiliki referensi yang sangat kuat dan shahih untuk dijadikan sebagai rujukan pokok dari segala persoalan pendidikan. Al-Qur'an dan hadits meletakkan dasar dan asas teori-teori pendidikan Islam.¹²

¹². Priatna, T, (2004). Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: ikhtiar mewujudkan pendidikan bernilai ilahiah dan insaniah di Indonesia (vol. 1). Pustaka Bani Quraisy.

C. PENUTUP

1. KESIMPULAN

- a. Perubahan paradigma pembelajara Tuntutan ditunjang oleh ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan terjadinya pergeseran konsep pembelajaran. Dari peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut mengharapakan para peserta didik meningkatkan upaya memperbanyak pengetahuan, keterampilan dll.
- b. *Konstruktivisme* adalah sebuah proses pembelajaran yang menjelaskan bagaimana pengetahuan itu disusun dalam diri manusia. Dan unsure dari pembelajaran ini sudah di praktekkan sejak lama dalam proses mengajar baik di tingkat sekolah dasar, menengah, maupun universitas.
- c. Ada beberapa konsep konstruktivisme, yaitu : *soffolding*. *Proses top down*, *pembelajaran cooperative*.
- d. Dalam studi Islam, secara epistemologik dikenal tiga macam bentuk dan sumber penelaahan. *Pertama*, telaah atas sumber pokok ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadits; *Kedua*, telaah atas hasil pemikiran dan penelitian para ulama dan pakar; dan *Ketiga*, telaah atas bentuk perilaku umat Islam yang merupakan refleksi dari keyakinan terhadap ajaran yang disesuaikan dengan ruang dan waktu.

REFERENSI

- Nata, D, H, A. (2014). *Perspektif islam tentang strategi pembelajaran*. Kencana.
- Indarti, E. (2010). *Diskresi dan Paradigma: Sebuah telaah filsafat hukum*.
- Suparno, Paul. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suwitri, S. (2008). *Konsep Dasar Kebijakan Publik*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*.
- Subakti, Y.R. (2010). *Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme*. Jurnal SPPS.
- Abdul Munir Mulkhan. *Paradigma Intelektual Islam*. (Yogyakarta: SI Press.1993)
- Abdul Kholik. “Pendekatan Penghayatan dalam Pendidikan Islam (Telaah Aksiologi Model Etika Immanuel Kant)”. dalam *Paradigma Pendidikan Islam*. Ismail SM. ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001)
- A. Ginting Munthe. *Islam dan Sosialisme Pancasila*. (Jakarta: Djurnal Publishing Company. t.t.).
- Priatna, T, (2004). *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: ikhtiar mewujudkan pendidikan bernilai ilahiah dan insaniah di Indonesia*. Pustaka Bani Quraisy.